

Meningkatkan Hasil Belajar dalam Bernalar Kritis Materi Sakramen Baptis dengan Model PBL Fase B Kelas 3 SDN 076075 Meafu, Nias Utara

Duhufati Gea^{1*}, Nerita Setiyaningtiyas²

¹SD Negeri 076075 Meafu, Kecamatan Lahewa Timur, Kab. Nias Utara, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: duhufatigea1986@gmail.com *

Abstrak. This study aims to improve learning outcomes in critical reasoning on the material of the Sacrament of Baptism through the application of the Problem-Based Learning (PBL) Phase B model in class 3 of SDN 076075 Meafu, Lahewa Timur District, North Nias Regency. The background of the study is the low critical reasoning ability of students in understanding the concept of the Sacrament of Baptism, which has an impact on learning outcomes that have not met the KKM. This Classroom Action Research (CAR) was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques include cognitive tests, observation of student activities, and documentation. The results of the study showed a significant increase in critical reasoning abilities and student learning outcomes. In the first cycle, students were in the "adequate" and "proficient" categories, but in the second cycle, a significant increase occurred with 2 students reaching the "proficient" category. Recommendations are given to teachers to implement PBL in learning to optimize students' critical thinking skills.

Keywords: Baptism Sacrament, Critical Reasoning, Problem-Based Learning (PBL).

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam bernalar kritis pada materi Sakramen Baptis melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) Fase B di kelas 3 SDN 076075 Meafu, Kecamatan Lahewa Timur, Kabupaten Nias Utara. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa dalam memahami konsep Sakramen Baptis, yang berdampak pada hasil belajar yang belum memenuhi KKM. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes kognitif, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, peserta didik berada pada kategori "layak" dan "cakap", namun pada siklus kedua, peningkatan signifikan terjadi dengan 2 peserta didik mencapai kategori "mahir". Rekomendasi diberikan kepada guru untuk mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran guna mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Sakramen Baptis, Bernalar Kritis, *Problem-Based Learning* (PBL).

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang beragama Katolik bahwa Pendidikan Agama Katolik memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan moral Peserta Didik. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari (D. O Sihotang et al., 2024). Namun, dalam pelaksanaannya, sering ditemui kendala seperti rendahnya pencapaian hasil belajar dan kurangnya kemampuan bernalar kritis peserta didik. Hal ini teramat di SD Negeri 076075 Lahewa Timur, khususnya di kelas III yang berjumlah 4 orang siswa. Kelas ini merupakan kelas pertengahan dalam jenjang Sekolah Dasar.

Berbagai Faktor-faktor penyebabnya antara lain metode pembelajaran yang monoton, minimnya partisipasi aktif siswa, serta terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran yang efektif yang dapat mendorong daya bernalar kritis peserta didik. Situasi ini menunjukkan pentingnya menerapkan inovasi dalam model pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan bernalar kritis siswa. Dalam PBL, siswa berperan sebagai subjek yang aktif belajar, di mana mereka diberikan tantangan berupa permasalahan dunia nyata yang harus dipecahkan (Ginting et al., 2024).

Melalui metode dan penelitian ini, siswa kelas III SD Negeri 076075 Lahewa Timur diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan mengasah kemampuan analisis serta memanfaatkan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Adapun beberapa tujuan dari artikel ini ialah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dalam bernalar kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi Sakramen Baptis di kelas III SD Negeri 076075 Lahewa Timur.

Demikian diharapkan bahwa artikel ini dapat bermanfaat secara teoretis memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan, khususnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Juga manfaat secara praktis bagi Guru, dan peserta didik kiranya dapat memberikan pedoman, referensi dan pengalaman berharga yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

2. LANDASAN TEORI

Kurikulum Merdeka Pembelajaran Agama Katolik

1. Pengertian kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila (Saputri, 2024).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada dasarnya merupakan tanggungjawab utama dan pertama ialah orangtua. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan seminari kecil yang berperan dalam mendidik dan membimbing iman anak. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Mandasari et al., 2022),

Di sekolah, Guru Agama Katolik dengan melaksanakan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari (F. X. Sugiyana et al., 2024). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja “*Magisterium*”. (F. X. Sugiyana et all., 2024).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara sistematis dan menyeluruh, yang berguna untuk mengembangkan, memperteguh iman dan ketaqwaan peserta didik termasuk memperhatikan sikap hormat terhadap agama lainnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang memiliki hubungan yang harmonis kepada sesama yang beragama lain, dan terciptanya persaudaraan di tengah masyarakat yang majemuk sebagai ciri khas Indonesia serta terwujudnya persatuan Indonesia. (Tibo, 2017).

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar mencerminkan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Menurut Bloom (1956) hasil belajar dapat dikategorikan dalam tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif: Berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan peserta didik. Meliputi pengetahuan dasar, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain afektif: Berhubungan dengan sikap, perasaan, dan nilai yang dimiliki peserta didik. Mencakup penerimaan, tanggapan, penilaian, pengelolaan, dan karakterisasi. Sedangkan domain psikomotor: Berkaitan dengan keterampilan motorik atau fisik yang dimiliki peserta didik. Meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanik, respons kompleks, dan adaptasi (AB. Dimas Ghimby, 2022).

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni dorongan bersumber dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Faktor internal: Meliputi motivasi belajar, minat, kemampuan awal, kondisi fisik, dan emosi peserta didik. Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik dan sangat memengaruhi proses serta

hasil belajar. Kemudian faktor eksternal: Meliputi lingkungan belajar, strategi pengajaran, fasilitas pendidikan, dukungan orang tua, dan kualitas guru. Faktor ini berasal dari luar peserta didik dan dapat memengaruhi proses belajar secara langsung atau tidak langsung (Handoyo & Susanti, 2014).

Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Definisi Problem Based Learning

Problem based learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting dalam mata pelajaran tertentu. Dalam *problem based learning*, peserta didik dihadapkan pada masalah yang kompleks dan tidak terstruktur, yang memerlukan pemikiran kritis, kerja sama tim, dan pengetahuan antar-disiplin untuk menyelesaiakannya (H. S. Barrows & Tamblyn, 1980).

Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), yang pertama kali mengembangkan *problem based learning* dalam konteks pendidikan kedokteran, *problem based learning* adalah proses pembelajaran yang dimulai dari suatu masalah, yang kemudian menjadi dasar untuk eksplorasi pengetahuan baru. Dalam *problem based learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik dalam menemukan solusi masalah, bukan sekadar sebagai pemberi informasi (Barrows & Tamblyn, 1980).

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Peserta Didik di sekolah, yakni penelitian tindakan kelas di kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Partisipan penelitian meliputi sepuluh siswa kelas IX, seorang guru Pendidikan Agama Katolik (PAK), seorang Wakil Kepala Sekolah, serta dua guru lainnya. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan model PBL oleh guru mengikuti lima tahapan dalam pembelajaran PAK di sekolah tersebut, dan (2) Terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa setelah penerapan model PBL. Penelitian ini dilakukan oleh Erikson Simbolon, Jenny Anjelina Br Ginting, dan Paulinus Tibo, dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan: Analisis Website Sistem Informasi Akademik (Simak)” (Simbolon et al., 2024).

Sakramen Baptis

Kata sakramen berasal dari bahasa Latin *Sacramentum*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Sakramen juga berarti tanda keselamatan Allah yang diberikan kepada Manusia. Karena Sakramen sebagai tanda dan sarana keselamatan, maka menerima dan memahami sakramen hendaknya ditempatkan dalam kerangka iman dan didasarkan kepada iman. Sakramen biasanya diungkapkan dengan kata-kata dan tindakan.

Dalam Gereja Katolik, ada tujuh sakramen, yakni Sakramen Baptis, Krisma, Ekaristi, Tobat, Imamat, Perkawinan, dan Perminyakan Suci. Sakramen Baptis adalah sakramen pertama yang diterima oleh setiap umat Katolik. Setelah menerima Sakramen Baptis, barulah seseorang dapat menerima sakramen-sakramen yang lainnya. Dalam Sakramen Baptis, orang yang dibaptis berarti memulai hidup baru secara Katolik. Dengan dibaptis, seseorang diterima secara resmi sebagai anggota Gereja. Menjadi anggota Gereja berarti menjadi murid Kristus. Kita menjadi saudara-saudari dari seluruh umat beriman Katolik. Dengan pembaptisan, kita dibersihkan dan disucikan dari dosa asali dalam Allah. (Wilhelmus, O. R. 2020).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Waktu penelitian ini mengikuti jadwal pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sesuai jadwal mengajar di sekolah dengan waktu 3 x 35 Jam Pertemuan. Subjek Penelitian ini adalah peserta didik yang beragama Katolik kelas III di SD Negeri 076075 Lahewa Timur dengan jumlah 4 orang. Materi Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sakramen Baptis sebuah tema dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pembatasan materi ini bertujuan untuk memastikan fokus penelitian pada topik yang spesifik dan relevan dengan kurikulum yang berlaku di Fase B kelas III SD.

Instrumen Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan meningkatkan hasil belajar dalam bernalar kritis peserta didik, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi Sakramen Baptis. Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah tes, Observasi/ pengamatan dan dokumentasi. Berikut diuraikan :

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Jadi dapat dipahami bahwa tes bukan hanya sekedar alat, namun juga merupakan suatu prosedur untuk mengukur dan mengevaluasi sesuatu (Susanto, S., 2023). Tes dalam penelitian digunakan untuk

memperoleh data tentang prestasi belajar mata pelajaran agama Katolik peserta didik kelas III Fase B alatnya berupa butir soal-soal pilihan ganda dan essay sebanyak 15 soal pilihan ganda.

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Rahardjo, M., 2011). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan Model PBL. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi.

Dokumentasi adalah metode yang dilaksanakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Dokumentasi pada penelitian tindakan kelas ini berupa daftar nama dan daftar hadir peserta didik kelas III Fase B SD N076075 Meafu yang beragama Katolik.

Teknik Pengumpulan Data

Aspek yang diukur dalam penelitian ini ialah mengukur dua aspek utama, yaitu (1) hasil belajar peserta didik yang mencakup pemahaman dan pengetahuan kognitif mereka terhadap materi sakramen baptis, dan (2) kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam menganalisis dan menerapkan konsep yang dipelajari. Waktu Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka 2 siklus (2 kali pertemuan) pengajaran mata pelajaran dengan materi sakramen baptis.

Analisis Data

Analisis data karena berupa angka, maka analisis yang dilakukan adalah dengan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes dari kondisi awal, nilai tes setelah tindakan 1 (siklus I) dan nilai tes setelah tindakan 2 (siklus II), kemudian direfleksi.

1. Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Aspek afektif yang diamati dalam penelitian ini pada dimensi Bernalar Kritis. Bernalar Kritis dengan pilihan elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan PBL. Pengamatan diperoleh dari sub elemen bernalar kritis yaitu: a) Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut. b) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

86-100 : Sangat berkembang

70-85 : Berkembang sesuai harapan

51-69 : Mulai berkembang

0-50 : Belum berkembang

2. Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria:

86 - 100 : Mahir

70 - 85 : Cakap

51 - 69 : Layak

0 - 50 : Baru berkembang

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Model pembelajaran *problem based learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025 dan 17 Maret 2025 pada jam pelajaran ke- 1 sampai ke-3 pada pukul 07.30 –09.15 WIB selama 3 x 35 menit dengan materi “sakramen Baptis”. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I dan II:

1. Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Bernalar Kritis

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan metode *problem based learning* berbantuan kancing gemerincing sebagai media interaktif pada tahap siklus 1 pertemuan 1 terlaksana 105 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 75 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada pertemuan 2 terlaksana 105 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 75 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

Hasil Belajar dapat diuraikan berikut ini:

Table 1. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

KKTP	KETERANGAN	PERSENTASE
0-40	Belum Berkembang	-
41-74	Mulai Berkembang	5%
75-84	Berkembang sesuai harapan	70%
85-100	Sangat Berkembang	25%

Tabel 2. Data Observasi Dimensi P3 (Bernalar Kritis) Siklus I dan II

Nama	Siklus 1	Kategori Siklus 1	Siklus 2	Kategori Siklus 2
Serlin Anastasia Gea	3	berkembang sesuai harapan	4	sangat berkembang
Yudita Lahagu	3	berkembang sesuai harapan	4	sangat berkembang
Tri fifeman Gea	2	mulai berkembang	3	berkembang sesuai harapan
Wida Gea	2	mulai berkembang	3	berkembang sesuai harapan

Tabel 3. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 (bernalar Kritis) Siklus I dan II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Siklus II
1	Sangat berkembang	0	2
2	Berkembang sesuai harapan	2	2
3	Mulai berkembang	2	0
4	Belum berkembang	0	0

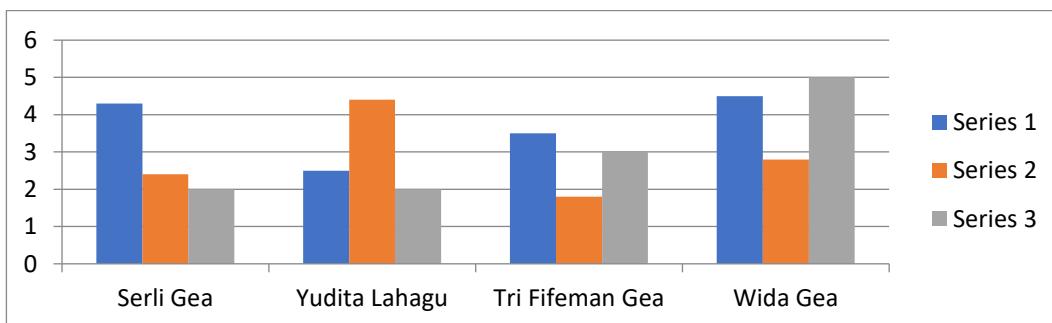


Diagram 1. Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 2

Siklus 1

- Pada siklus ini, terdapat 2 dari 4 peserta didik (50.00 %) yang berada dalam kategori “Berkembang sesuai harapan.” Mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam bernalar kritis, mampu terlibat aktif dalam diskusi, dan memberikan argumen yang logis.
- Sementara itu, 2 dari 4 peserta didik (50.00%) berada dalam kategori “mulai berkembang.” Mereka menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam kemampuan bernalar kritis, namun konsistensi dan kedalaman argumen mereka masih perlu ditingkatkan.

Analisis Siklus 1:

Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mengalami perkembangan dalam bernalar kritis. Namun, ada peserta yang masih perlu didorong untuk meningkatkan keterlibatan dan kualitas berpikir kritis mereka.

Analisis Siklus 2

- Pada siklus kedua, ada peningkatan yang signifikan dengan 2 dari 4 peserta didik mencapai kategori “sangat berkembang” Mereka menunjukkan kemampuan bernalar kritis yang unggul, seperti menganalisis informasi dengan baik, mempertanyakan asumsi, dan memberikan solusi kreatif.
- Selain itu, 2 dari 4 peserta didik (50.00%) berada dalam kategori “Berkembang sesuai harapan.” Mereka terus menunjukkan kemajuan dalam bernalar kritis dan dapat merumuskan solusi secara lebih terstruktur dibandingkan siklus sebelumnya.

2. Hasil Capaian Prestasi Hasil Belajar siklus 1 dan 2

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* dengan menggunakan kancing gemerincing sebagai media interaktif pada materi sakramen baptis diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar sakramen Baptis.

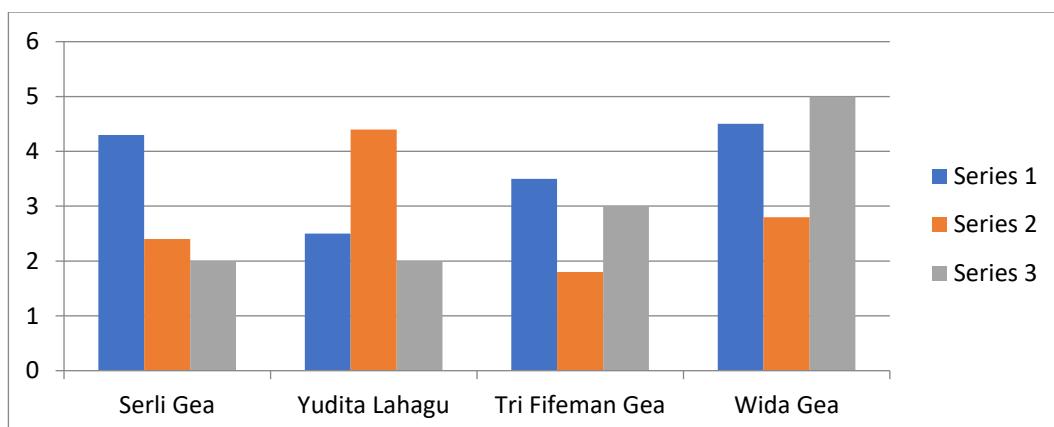


Diagram 2. Data Aspek Kognitif Siklus I dan 2

Siklus 1

Diagram 2. Data Hasil Belajar Sakramen Baptis di Siklus I dan II

- Pada siklus 1, 2 dari 4 peserta didik (50.00%) berada dalam kategori “Cakap,” yang menunjukkan bahwa mereka mampu menguasai materi dengan baik dan dapat menerapkannya pada situasi yang sederhana.

- Sedangkan, 2 dari 4 peserta didik (50,00%) berada dalam kategori “Layak.” Mereka masih mengalami kesulitan dalam menguasai sebagian besar materi dan memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Analisis Siklus 1:

- Hasil pembelajaran aspek kognitif pada siklus ini menunjukkan adanya disparitas antara peserta didik yang mampu dan yang masih memerlukan dukungan lebih untuk mencapai kategori berkembang sesuai harapan.

Siklus 2

- Pada siklus 2, terdapat 2 dari 4 peserta didik (50.00%) yang mencapai kategori “mahir,” menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi. Mereka dapat memahami materi secara mendalam dan menerapkannya dalam situasi yang lebih kompleks.
- Sebanyak 2 dari peserta didik (50.00%) berada pada kategori “ Cakap.” Mereka tetap menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami materi, tetapi belum mencapai tingkat “Mahir.”

Analisis Siklus 2:

- Peningkatan hasil pembelajaran kognitif menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada siklus kedua berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik. Pergeseran dari kategori “Layak” menjadi “Cakap” dan dari “Cakap” ke "Mahir" menunjukkan efektivitas pembelajaran dengan model PBL. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas III SD Negeri 076075 Lahewa Timur.

3. Refleksi

Dari upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan bernalar kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, beberapa hal penting dapat dijadikan bahan refleksi ialah sebagai berikut:

Untuk Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis kepada siswa, berdasarkan analisis dari siklus 1 dan 2. Bahwa pentingnya perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan, seperti intensifikasi diskusi dan penggunaan pertanyaan pemicu yang meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Demikian pula dalam untuk perkembangan hasil belajar aspek kognitif bahwa pendidik sangat diharapkan untuk memperhatikan dan mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan. Bahwa model PBL memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep dan penerapan materi yang lebih mendalam.

Beberapa tantangan yang dihadapi peneliti dalam pelaksanaannya, seperti ketidakmerataan partisipasi dalam diskusi kelompok dan perbedaan kecepatan belajar antar peserta didik. Hal ini menjadi pembelajaran berarti kepada pendidik secara khusus untuk semakin lebih giat mengarahkan, memberi motivasi belajat kepada peserta didik kedepannya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam bernalar kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas III SD Negeri 076075 Meafu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Untuk peningkatan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Pada siklus 1, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik masih berada pada tahap awal pengembangan. Sebanyak 50.00% peserta didik berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan,” sementara 50.00% lainnya masih berada di kategori “Mulai Berkembang.” Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan proses pembelajaran berbasis masalah, namun masih ada yang memerlukan waktu lebih untuk mengembangkan keterampilan bernalar kritis.

Pencapaian pada siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 50.00% peserta didik telah mencapai kategori “Sangat Berkembang,” dan sisanya naik berada di “Berkembang Sesuai Harapan.” Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL telah berhasil meningkatkan keterampilan bernalar kritis peserta didik, terutama dalam hal menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan menyampaikan argumen secara logis.

Untuk hasil pembelajaran aspek kognitif , pada siklus 1 menunjukkan bahwa adanya peserta didik (50.00%) berada dalam kategori “Cakap,” sementara 50.00% lainnya berada di kategori “Layak.” Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam penguasaan materi, di mana sebagian peserta didik masih memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Pada siklus 2, terjadi pergeseran yang signifikan. Sebanyak 50.00% peserta didik mencapai kategori “Mahir,” menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami dan menerapkan konsep pembelajaran. Selain itu, peserta didik yang sebelumnya berada di kategori “Layak” pada siklus 1 berhasil naik ke kategori “Cakap.” Perbaikan ini menunjukkan bahwa

model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan lebih kritis dan mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak, melakukan analisis, dan membuat generalisasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas III SD Negeri 076075 Lahewa Timur dengan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang dibuktikan dengan peningkatan kategori hasil belajar dari Layak pada awal penelitian, menjadi Cakap dan Mahir setelah dua siklus pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) juga membantu dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Pada siklus pertama, sebagian besar peserta didik berada pada kategori Layak dan Cakap. Namun pada siklus kedua, peningkatan signifikan terjadi dengan 2 peserta didik mencapai kategori Mahir

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Dimas Ghimby, A. B. (2022). Pengaruh self regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2091–2104.
- Mandasari, R. A., Mandonza, M., & Goa, L. (2022). Peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda Katolik. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(2), 125–135. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.357>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Saputri, A. I. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila: Sebuah arah baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 25–35. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/4895>
- Setiyaningtiyas, N., & Hartutik, H. (2022). Transformational leadership of kindergarten school principal based on “integrity, professionalism, and entrepreneurship”. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(3), 680–688.
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., & Tarigan, F. (2024). *Pelatihan dan pendampingan: Meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Katolik*. Penerbit P4I.

- Simbolon, E., Ginting, J. A. B., & Tibo, P. (2024). Penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan analisis website sistem informasi akademik (Simak). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 429–436.
- Sugiyana, F. X., Astuti, A., Hartutik, H., & Setiyaningtiyas, N. (2024). Penguatan kompetensi guru agama Katolik SD-SMP-SMA se-Paroki Kudus dan Jepara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 190–200.
- Sugiyana, F. X., Setiyaningtiyas, N., Yuniarto, Y. J., & Krismawanto, A. H. (2024). Panggilan profetik guru-guru Kristiani dalam perspektif pemikiran Paul Tillich. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 899–919.
- Susanto, S. (2023). Pengembangan alat dan teknik evaluasi tes dalam pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(1).
- Tibo, P. (2017). Pengembangan belajar mengajar pendidikan agama Katolik yang kontekstual di Sekolah Menengah Pertama Swasta Katolik Kevikepan Ende. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.38>
- Wilhelmus, O. R. (2020). Sakramen baptis sebagai sakramen keselamatan dan persekutuan para murid Kristus. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 113–128.